

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa setengah dari penduduk Indonesia berusia ≥ 3 tahun dalam satu tahun terakhir mengeluh memiliki masalah gigi dan mulut. Data menunjukkan 56,9% masyarakat yang mengaku memiliki masalah kesehatan gigi, hanya 11,2% yang berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa penyebab rendahnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi, kecenderungan mengabaikan rasa sakit yang timbul saat giginya bermasalah sehingga tidak mengambil tindakan untuk mengatasi penyakit tersebut, atau sulitnya akses ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut karena tidak tersedianya tenaga kesehatan gigi dan mulut di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Akibatnya, banyak masyarakat yang baru berkunjung ke dokter gigi setelah kondisinya memburuk, sehingga memerlukan biaya perawatan yang jauh lebih tinggi (Kemenkes, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut harus diperhatikan dan dilakukan perawatan sejak dini. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sering terjadi terutama kasus gigi berlubang. Penyebab tingginya kasus gigi berlubang di Indonesia salah satunya disebabkan masyarakat yang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi, salah satu alasan seseorang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi disebabkan adanya suatu kecemasan terhadap prosedur dental. Prevalensi kecemasan dental di seluruh dunia mencapai 6-15% dan di Indonesia mencapai 22%. Prevalensi kecemasan dental tingkat rendah pada usia anak 8 tahun 67%. Anak usia 8 tahun merupakan masa menjalani pendidikan di sekolah dasar, dimana pada tahap ini anak cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika dengan adanya objek fisik didepan mereka (Rahmaniah dkk, 2021).

Pasien yang mengalami kecemasan dental pada prosedur pembedahan gigi atau bidang bedah mulut sekitar 60-80%. Berbagai prosedur pembedahan di bidang bedah mulut dan area kepala leher menunjukkan tingkat kecemasan pada pasien lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menjalani prosedur pembedahan di

bidang kedokteran lainnya. Masyarakat menganggap bahwa prosedur pencabutan gigi dengan pembedahan adalah prosedur yang paling menegangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Australia Research Centre for Population Oral Health mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan dental berlebih dapat diakibatkan karena rasa sakit, tidak mengerti tindakan yang dilakukan dokter gigi, rasa malu, biaya perawatan, dan suntikan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa prosedur ini yang paling sering dihindari karena kecemasan yang dialami oleh pasien (Kuncoro dkk, 2024).

Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien dimana kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien sangat dipengaruhi oleh hubungan perawat dengan klien yang terapeutik. Komunikasi terapeutik terdiri dari dua bagian yaitu komunikasi verbal terapeutik dan komunikasi nonverbal terapeutik. Komunikasi terapeutik verbal perawatan yang efektif seharusnya menggunakan kalimat yang jelas, ringkas dan mudah dimengerti, relevan dengan kebutuhan klien, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, waktu yang tepat serta diselingi humor untuk menghibur klien atau mengurangi ketegangan yang dihadapi klien (Pannyiwi dkk, 2021).

Sesuai dengan standar kompetensi, peran atau tugas keperawatan gigi salah satunya adalah kemampuan melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien, dalam melaksanakan hubungan komunikasi terapeutik dengan pasien, perawat gigi harus melalui empat tahap yaitu tahap pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap penutupan. Salah satu faktor dalam menilai pelayanan yang diberikan pasien adalah komunikasi, karena komunikasi memegang peranan penting dalam kepuasan pasien. Komunikasi yang dilakukan selama perawatan akan menghindari banyak resiko yang tidak perlu dan membantu pasien merasa lebih nyaman dan puas terhadap pelayanan yang diberikan. Beberapa literatur juga menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat memberikan sejumlah dampak positif, seperti meningkatkan arus informasi, menjadikan intervensi yang diberikan lebih efektif, dan mungkin meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga (Imran, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di RS Budiasih Serang Banten pada bulan September tahun 2025 diperoleh data kunjungan pasien pencabutan gigi kurang lebih berjumlah 30 pasien dan hampir semua pasien merasa cemas sebelum melakukan pencabutan gigi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sederhana mengenai “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Pasien pada Pencabutan Gigi Geraham Tetap di RS Budiasih Serang Banten”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diajukan permasalahan “Apakah ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada pencabutan gigi geraham tetap di RS Budiasih Serang Banten?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada pencabutan gigi geraham tetap di RS Budiasih Serang Banten.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kecemasan pasien pada pencabutan gigi geraham tetap di RS Budiasih Serang Banten sebelum diberikan komunikasi terapeutik.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kecemasan pasien pada pencabutan gigi geraham tetap di RS Budiasih Serang Banten sesudah diberikan komunikasi terapeutik.

1.3.2.3 Mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada pencabutan gigi geraham tetap di RS Budiasih Serang Banten

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi responden

Sebagai informasi untuk menghilangkan kecemasan dalam tindakan pencabutan yang akan dilakukan dan pencabutan gigi selanjutnya.

1.4.2 Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Menjadi bahan referensi bacaan di perpustakaan kampus dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.